

Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perum Bulog

Sulawati Sulawati¹, Andi Fitri Sugiangka²

^{1,2} Fakultas Bisnis Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Email: sulawati@gmail.com ¹, fitrysugi7@gmail.com ²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam mengukur kinerja keuangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare sesuai dengan standar industri. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, interview, dokumentasi dan studi kepustakaan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan analisis rasio perputaran piutang, perputaran persediaan. Objek penelitian yaitu menggunakan laporan keuangan dari tahun 2018-2021 dalam bentuk neraca dan laba rugi, hasil dari perhitungan perputaran piutang, perputaran persediaan dan hari rata-rata persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare periode 2019-2021 menunjukkan bahwa nilai tersebut masih dibawah dari rata-rata standar industri sedangkan perhitungan hari rata-rata penagihan piutang telah sesuai dengan rata-rata industri. Perputaran piutang pada tahun 2019 (14 kali), tahun 2020 (12 kali) dan tahun 2021 (15 kali) kurang baik karena dibawah standar rata-rata industri yaitu ≥ 15 kali dalam periode 2019-2021. Hari rata-rata penagihan piutang pada tahun 2019 (26 hari), tahun 2020 (24 hari) dan tahun 2021 (24 hari) sudah baik karena telah sesuai dengan standar rata-rata industri yaitu ≤ 60 hari. Perputaran persediaan pada tahun 2019 (1 kali), tahun 2020 (1 kali) dan tahun 2021 (2 kali) kurang baik karena dibawah standar rata-rata industri yaitu ≥ 20 kali. Hari rata-rata persediaan pada tahun 2019 (365 hari), tahun 2020 (365 hari) dan tahun 2021 (183 hari) kurang baik karena melebihi batas standar rata-rata industri yaitu ≤ 19 hari. Dapat dilihat bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam mengukur kinerja keuangan tidak sesuai dengan standar industri.

Kata Kunci: Perputaran Piutang; Persediaan; Kinerja Keuangan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine receivables turnover and inventory turnover in measuring financial performance at Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare in accordance with industry standards. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation and literature study, the analytical method used in this research is quantitative and qualitative data. By using the ratio analysis of accounts receivable turnover, inventory turnover. The object of research is to use financial statements from 2019-2021 in the form of balance sheets and profit and loss, the results of calculating accounts receivable turnover, inventory turnover and average days of inventory at Perum Bulog Sub-Division Regional Parepare for the 2019-2021 period show that this value is still below the industry standard average while the calculation of the average days of receivables collection is in accordance with the average industry average. Receivable turnover in 2019 (14 times), 2020 (12 times) and 2021 (15 times) is

not good because it is below the industry average standard of ≥ 15 times in the 2019-2021 period. The average days for collection of accounts receivable in 2019 (26 days), 2020 (24 days) and 2021 (24 days) are good because they comply with the industry average standard of ≤ 60 days. Inventory turnover in 2019 (1 time), 2020 (1 time) and 2021 (2 times) is not good because it is below the industry average standard, which is ≥ 20 times. The average inventory days in 2019 (365 days), 2020 (365 days) and 2021 (183 days) were not good because they exceeded the industry standard limit of ≤ 19 days. It can be seen that the accounts receivable turnover and inventory turnover in measuring financial performance are not in accordance with industry standards.

Keywords: Receivables Turnover; Supplies; Financial Performance .

Pendahuluan

Perekonomian yang semakin maju serta perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk selalu menyesuaikan diri terhadap semua kondisi persaingan yang ada agar manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Jika perusahaan tersebut telah memiliki suatu pendirian yang kuat maka suatu perusahaan itu mempunyai peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, dipihak lain perusahaan juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan agar perusahaan tersebut dapat terjaga dengan baik dalam kurun waktu lama. Setiap perusahaan juga harus berusaha menampilkan yang terbaik, baik dalam segi kinerja perusahaan, juga harus ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala segi termasuk dalam manajemen keuangan.

Perekonomian yang semakin maju serta perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk selalu menyesuaikan diri terhadap semua kondisi persaingan yang ada agar manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Jika perusahaan tersebut telah memiliki suatu pendirian yang kuat maka suatu perusahaan itu mempunyai peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, dipihak lain perusahaan juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan agar perusahaan tersebut dapat terjaga dengan baik dalam kurun waktu lama. Setiap perusahaan juga harus berusaha menampilkan yang terbaik, baik dalam segi kinerja perusahaan, juga harus ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala segi termasuk dalam manajemen keuangan. Perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi, maka tingkat penjualannya akan tinggi sehingga pendapatan dapat meningkat dan laba operasi juga akan meningkat. Apabila tingkat perputaran persediaan rendah, maka tingkat penjualannya juga rendah sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi yang diperoleh karena biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang.

Penjualan barang atau jasa merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Dalam melakukan transaksi penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai dan kredit. Perusahaan lebih menyukai penjualan secara tunai karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut segera digunakan

kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya, menghemat sejumlah biaya, dan menghindarkan diri dari sejumlah risiko yang sangat mungkin timbul jika penjualan dilakukan secara kredit. Disisi lain, konsumen lebih menyukai penjualan secara kredit karena pembayaran dapat ditunda. Dalam kenyataannya, kebanyakan perusahaan melakukan penjualan secara kredit daripada penjualan secara tunai. Penjualan secara kredit menimbulkan adanya piutang. Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik perdagangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, Perum Bulog tetap melakukan kegiatan menjaga harga dasar pembelian untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (Raskin) dan pengelolaan stok pangan.

Penilaian kinerja Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare meliputi tiga aspek yaitu, aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi, namun aspek yang akan diteliti adalah aspek keuangan. Dari aspek keuangan ini akan dilihat sehat atau tidak sehatnya laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut, sehingga dapat memantau dan menilai tingkat kinerja keuangan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare

Materi dan Metode

A. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah seni (art) dan ilmu (science), untuk menage uang, yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah.(Kasmir 2016:7) Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

B. Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:3), laporan keuangan (financial statement) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan kinerja perusahaan.

Untuk laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
- 2) Laporan ekuitas pemilik (*statement of owner's equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
- 3) Neraca (*balance sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi

aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.

- 4) Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.
- 5) Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Dwi Martani (2016:37) laporan keuangan berisikan informasi keuangan yang pada hakikatnya adalah informasi kuantitatif. Agar informasi tersebut berguna bagi pemakai informasi tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif. Dengan karakteristik kualitatif tersebut, informasi kuantitatif dalam laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan pemakai.

C. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Piutang adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. (Hery 2016:63).

Pengertian Perputaran Piutang

Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk mempertahankan konsumennya yang sudah ada dan untuk menarik konsumen-konsumen baru ialah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, melainkan menimbulkan piutang konsumen dan aliran kas masuk terjadi pada saat jatuh tempo yang menyebabkan adanya aliran kas masuk (cashinflow) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Menurut Hery (2016:179), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan utang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Menurut Kasmir (2019:180), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Masalah piutang menjadi sangat penting dalam perusahaan manakalah harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha serta untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dapat dilihat dengan cara perputaran piutang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan semua hak tagihan atau klaim dari perusahaan kepada pihak lain yang telah jatuh tempo biasanya dalam bentuk uang yang terjadi akibat dari proses penjualan barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara bertahap (kredit).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Menurut Riyanto (2010:85), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perputaran piutang dalam sebuah perusahaan yang secara sederhana yaitu sebagai berikut:

Volume penjualan kredit.

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar "profitability" nya.

Syarat pembayaran penjualan secara kredit.

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatann kredit dari pada pertimbangan profitabilitasnya.

Ketentuan tentang pembatasan kredit.

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan bata maksimal atau plafon bagi kredit yang diberikan kepada langganannya. Makin tinggi plafon yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dan yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini baik kuantitatif maupun kualitatif.

Kebiasaan membayar para pelanggan kredit.

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif.

Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang.

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan atau membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Menurut Munawir (2014:2) penurunan rasio penjualan kredit rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut:

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang yang diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.

Pengukuran Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2019:178) rumus perputaran piutang dapat ditentukan sebagai berikut:

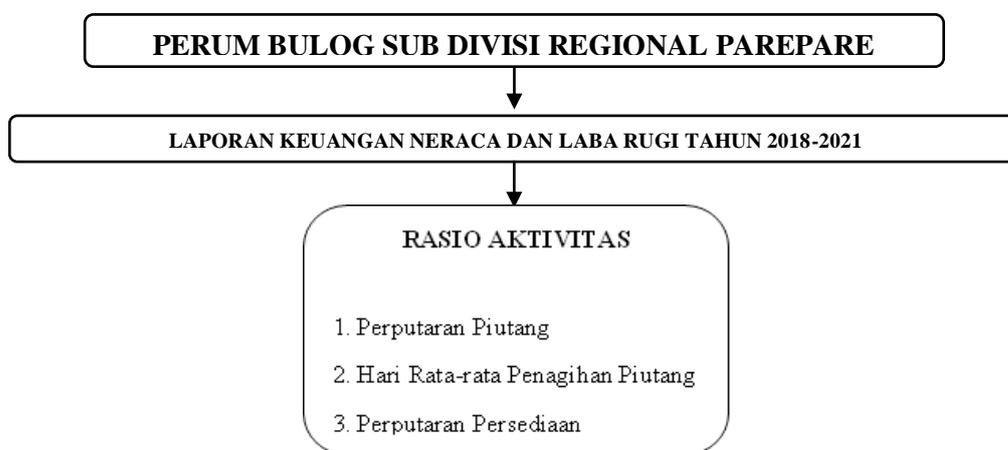
Rasio perputaran piutang= (Penjualan kredit)/(Rata-rata piutang)

Menurut Kasmir (2019:189), standar rata-rata industri perputaran piutang adalah 15 kali, yang artinya semakin tinggi tingkat rasio ini maka akan semakin baik, karena membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik. Bagi bank

yang akan memberikan kredit perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut days sales uncollected.

Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam mengukur kinerja keuangan pada perum bulog sub divisi regional Parepare seperti di bawah



Hasil

A. Deskripsi Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah informasi yang terdapat di laporan keuangan yaitu informasi berupa angka-angka dan transaksi yang terjadi selama tiga tahun terakhir yaitu 2018-2021. Untuk mengetahui arti dari angka-angka yang ada pada laporan keuangan diperlukan alat analisis. Alat analisis yang digunakan adalah analisis laporan keuangan yang berupa perputaran piutang, hari rata-rata penagihan piutang, perputaran persediaan dan hari rata-rata persediaan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap laporan keuangan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare tahun 2019-2021 yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi. Penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut:

Rasio perputaran piutang (*receivable turnover*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. (Hery, 2016:179)

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu

periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. (Hery, 2016:182)

B. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare selama 3 tahun terakhir yaitu 2019-2021, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aspek analisis rasio yaitu perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap laporan keuangan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare selama 4 tahun terakhir.

Perputaran piutang (receivable turnover)

Menurut Hery (2016:179) perputaran piutang (receivable turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Kasmir (2019:180) mengemukakan perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Berikut ini adalah hasil perhitungan perputaran piutang (*receivable turnover*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare tahun 2019-2021 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rasio perputaran piutang = (Penjualan kredit)/(Rata-rata Piutang)

Untuk tahun 2019:

Rasio perputaran piutang = $28.436.610/2.039.632,5 = 14$ kali

Untuk tahun 2020:

Rasio perputaran piutang = $26.637.045/2.192.313,5 = 12$ kali

Untuk tahun 2021:

Rasio perputaran piutang = $27.698.291/1.811.530 = 15$ kali

Dari analisis perhitungan perputaran piutang (receivable turnover) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare periode 2019-2021 dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perputaran Piutang Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare
Periode tahun 2019-2021 (Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Penjualan Kredit	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang	Standar Industri
2019	Rp. 28.436.610	Rp. 2.039.633	14 kali	≥ 15 kali = baik ≤ 15 kali = kurang baik
2020	Rp. 26.637.045	Rp. 2.192.314	12 kali	
2021	Rp. 27.698.291	Rp. 1.811.530	15 kali	
Rata-rata			14 kali	

Sumber: data telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas mengenai hasil analisis dalam perhitungan perputaran piutang (*receivable turnover*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2019 hasil analisis perhitungan perputaran piutang (receivable turnover) Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare adalah sebesar 14 kali, hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori kurang baik karena berada di bawah rata-

rata industri dengan nilai 15 kali. Nilai perputaran piutang sebesar 14 kali dinilai kurang baik sebab standar nilai rata-rata industri adalah sebanyak 15 kali.

Pada tahun 2020 hasil analisis perhitungan perputaran piutang (*receivable turnover*) Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare adalah sebesar 12 kali. Hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri dengan nilai 15 kali. Nilai perputaran piutang sebesar 12 kali dinilai kurang baik sebab standar nilai rata-rata industri adalah sebanyak 15 kali.

Kemudian pada tahun 2021 hasil analisis perhitungan perputaran piutang (*receivable turnover*) Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare adalah sebesar 15 kali. Hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori baik karena mencapai rata-rata standar industri dengan nilai 15 kali. Nilai perputaran piutang sebesar 15 kali dinilai baik sebab standar nilai rata-rata industri adalah sebanyak 15 kali.

Hasil analisis tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa perputaran piutang pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare periode 2019-2021 dinyatakan kurang baik, sebab rata-rata tiga tahun adalah sebanyak 14 kali dibawah nilai rata-rata standar industri yaitu sebesar 15 kali.

Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)

Menurut Kasmir (2019:179) bagi bank yang akan memberikan kredit perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

Berikut ini adalah hasil perhitungan hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare tahun 2019-2021 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Hari rata-rata penagihan piutang= (Jumlah hari dalam 1 tahun)/(Perputaran piutang)

Untuk tahun 2019 :

Hari rata-rata penagihan piutang= $365/14 = 26$ hari

Untuk tahun 2020 :

Hari rata-rata penagihan piutang= $365/12 = 30$ hari

Untuk tahun 2021 :

Hari rata-rata penagihan piutang= $365/15 = 24$ hari

Dari analisis perhitungan hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare periode 2019-2021 dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.Hari Rata-rata Penagihan Piutang Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare Periode tahun 2019-2021

Tahun	Perputaran Piutang	Hari Rata-rata Penagihan Piutang	Standar Industri
2019	14 kali	26 hari	≤ 60 hari = baik ≥ 60 hari = kurang baik
2020	12 kali	30 hari	
2021	15 kali	24 hari	
Rata-rata		27 hari	

Sumber : data telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil analisis dalam perhitungan hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare

dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2019 hasil analisis perhitungan hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare yaitu berlangsung selama 26 hari hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori baik karena kurang dari 60 hari sesuai dengan rata-rata standar industri yang dikemukakan Kasmir (2019:189). Artinya Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare mampu melakukan penagihan secara cepat atau tepat waktu.

Pada tahun 2020 hasil analisis perhitungan hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare yaitu berlangsung selama 30 hari hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori baik karena kurang dari 60 hari sesuai dengan rata-rata standar industri yang dikemukakan Kasmir (2019:189). Artinya Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare mampu melakukan penagihan secara cepat atau tepat waktu.

Kemudian pada tahun 2021 hasil analisis perhitungan hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare yaitu berlangsung selama 24 hari hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori baik karena kurang dari 60 hari sesuai dengan rata-rata standar industri yang dikemukakan Kasmir (2019:189). Artinya Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare mampu melakukan penagihan secara cepat atau tepat waktu.

Hasil analisis tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare periode 2019-2021 dinyatakan baik, sebab rata-rata tiga tahun adalah 27 hari dibawah nilai rata-rata standar industri yaitu sebesar 60 hari.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Kasmir (2019:114), perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. (Hery, 2016:182)

Berikut ini adalah hasil perhitungan perputaran persediaan (*inventory turnover*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare tahun 2019-2021 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rasio perputaran persediaan= (Harga pokok penjualan)/(Rata-rata persediaan)

Untuk tahun 2019:

Rasio perputaran persediaan = $24.363.809/22.166.890 = 1$ kali

Untuk tahun 2020:

Rasio perputaran persediaan = $23.319.697/21.131.533 = 1$ kali

Untuk tahun 2021:

Rasio perputaran persediaan = $23.903.613/13.621.855 = 2$ kali

Hari Rata-rata Persediaan

Hari rata-rata persediaan merupakan perhitungan yang digunakan oleh bisnis untuk memperkirakan berapa banyak persediaan yang biasanya mereka miliki selama periode waktu tertentu.

Berikut ini adalah hasil perhitungan hari rata-rata persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare tahun 2019-2021 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Hari rata-rata persediaan= $365/(\text{Perputaran persediaan})$

Untuk tahun 2019 :

Hari rata-rata persediaan= $365/1 = 365$ hari

Untuk tahun 2020 :

Hari rata-rata persediaan= $365/1 = 365$ hari

Untuk tahun 2021 :

Hari rata-rata persediaan= $365/2 = 183$ hari

Dari analisis perhitungan hari rata-rata persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare periode 2019-2021 dapat ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hari rata-rata Persediaan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare Periode tahun 2019-2021

Tahun	Perputaran Piutang	Hari Rata-rata Penagihan Piutang	Standar Industri
2019	1 kali	365 hari	≤ 19 hari = baik ≥ 19 hari = kurang baik
2020	1 kali	365 hari	
2021	2 kali	183 hari	
Rata-rata		304 hari	

Sumber : data telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8 di atas mengenai hasil analisis dalam perhitungan hari rata-rata persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2019 hasil analisis perhitungan hari rata-rata persediaan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare yaitu berlangsung selama 365 hari hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori kurang baik karena lebih dari 19 hari sesuai dengan rata-rata standar industri yang dikemukakan Kasmir (2019:189).

Tahun 2020 hasil analisis perhitungan hari rata-rata persediaan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare yaitu berlangsung selama 365 hari hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori kurang baik karena lebih dari 19 hari sesuai dengan rata-rata standar industri yang dikemukakan Kasmir (2019:189).

Pada tahun 2021 hasil analisis perhitungan hari rata-rata persediaan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare yaitu berlangsung selama 183 hari hasil tersebut dapat dinyatakan dalam kategori kurang baik karena lebih dari 19 hari sesuai dengan rata-rata standar industri yang dikemukakan Kasmir (2019:189).

Hasil analisis tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa hari rata-rata persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare periode 2019-2021 dinyatakan kurang baik, sebab rata-rata tiga tahun adalah 304 hari melewati nilai rata-rata standar industri yaitu sebesar 19 hari. Artinya Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan menumpuk, hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Pembahasan

1. Analisis Perputaran Piutang

Analisis perputaran piutang merupakan salah satu indikator kinerja keuangan untuk mengukur sejauh mana manajemen pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare efektif dalam melakukan pengelolaan piutang perusahaan. Pengelolaan piutang yang efektif akan membuahkan kas pada masa yang akan datang namun pengelolaan piutang yang tidak efektif akan memberikan resiko kerugian kepada perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perputaran piutang yang terjadi di Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare pada tahun 2019 dan 2020 nilainya masih dibawah dari standar rata-rata industri untuk perputaran piutang sedangkan pada tahun 2021 mencapai nilai dari rata-rata industri untuk perputaran piutang yaitu 15 kali.

Pada tahun 2019 penjualan kredit yang diperoleh sebesar 28.436.610.000 dengan jumlah rata-rata piutang (tahun 2018 dan 2019) sebesar 2.039.633.000 menghasilkan rasio perputaran piutang sebanyak 14 kali. Pada tahun 2020 penjualan kredit yang diperoleh sebesar 26.637.045.000 dengan jumlah rata-rata piutang (tahun 2019 dan 2020) sebesar 2.192.314.000 menghasilkan rasio perputaran piutang sebanyak 12 kali. Pada tahun 2021 penjualan kredit yang diperoleh sebesar 27.698.291.000 dengan jumlah rata-rata piutang (tahun 2020 dan 2021) sebesar 1.811.530.000 menghasilkan rasio perputaran piutang sebanyak 15 kali.

Jika dilihat pada tahun 2021 memperlihatkan perputaran piutang yang paling tinggi selama periode pengamatan yaitu sebesar 15 kali sudah sesuai dengan standar rata-rata industri untuk perputaran piutang yaitu 15 kali sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:189), ini berarti semakin baik karena modal kerja yang tertanam semakin kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perusahaan terkait, peningkatan terjadi disebabkan karena telah memulihnya nilai penjualan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare setelah pandemi Covid-19 dapat dilihat dari perputaran piutang di tahun 2020 sebanyak 12 kali dengan jumlah penjualan sebesar 26.637.045.000, mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan nilai perputaran piutang sebanyak 15 kali dan jumlah penjualan sebesar 27.698.291.000. Di tahun 2019-2020 Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare lebih mengutamakan penjualan ke pemerintah dengan harga subsidi untuk penyelenggaraan Bantuan Sosial (Bansos) ke masyarakat akibat pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan penjualan menurun di tahun 2020.

Menurut Kasmir (2012:176) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (kunci untuk melihat perputaran piutang dengan membandingkan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Hery (2016:180) menyatakan semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang

tertanam dalam piutang usaha semakin besar (over investement) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuja Erika (2019), hasil yang diperoleh yaitu penilaian indikator perputaran piutang di kategorikan kurang baik karena selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2013-2017 berfluktuasi, namun masih dibawah standar industri yaitu sebesar 15 kali. Masing-masing 12,82 kali di tahun 2013, 12,23 kali di tahun 2014, 10,73 kali di tahun 2015, 9,70 kali di tahun 2016, 12,32 kali di tahun 2017. Hal ini terjadi dikarenakan kurang produktifnya penjualan di perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Diana Pradnyani Putri (2018), hasil yang diperoleh yaitu penilaian dari indikator perputaran piutang selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2012-2014 dikategorikan baik karena berada diatas standar industri sebesar 15 kali. Masing-masing pada tahun 2012 yaitu sebesar 71,54 kali, tahun 2013 yaitu sebesar 85,51 kali dan tahun 2014 yaitu sebesar 74,89 kali. Hal ini dikarenakan aktivitas penjualan perusahaan baik serta sedikitnya over investment.

2. Analisis Hari Rata-rata Penagihan Piutang (Days of Receivable)

Perhitungan hari rata-rata penagihan piutang ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hari rata-rata penagihan piutang yang terjadi di Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare pada tahun 2019-2021 dinyatakan baik, sebab nilainya dibawah rata-rata industri yaitu 60 hari sesuai dengan yang dikemukakan Kasmir (2019:189).

Pada tahun 2019 perputaran piutang yang diperoleh sebesar 14 kali menghasilkan hari rata-rata penagihan piutang selama 26 hari. Tahun 2020 perputaran piutang yang diperoleh sebesar 12 kali menghasilkan hari rata-rata penagihan piutang selama 30 hari. Dan pada tahun 2021 perputaran piutang yang diperoleh sebesar 15 kali menghasilkan hari rata-rata penagihan piutang selama 24 hari.

Jika dilihat pada tahun 2021 memperlihatkan hari rata-rata penagihan piutang yang paling cepat selama periode pengamatan yaitu selama 24 hari ini sudah sesuai dengan standar rata-rata industri yaitu dibawah 60 hari, artinya Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare ini mampu melakukan penagihan secara cepat atau tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perusahaan terkait, kecepatan penagihan piutang terjadi disebabkan telah memulihnya nilai penjualan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare setelah pandemi Covid-19 dapat dilihat dari perputaran piutang tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 15 kali yang artinya semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana dapat ditagih menjadi kas.

Menurut Hery (2016:180) semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu relatif semakin singkat

sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnaeni (2017), hasil yang diperoleh yaitu penilaian dari indikator hari rata-rata penagihan piutang selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2014-2016 dikategorikan baik karena sudah sesuai dengan standar industri yaitu dibawah 60 hari. Masing-masing 30 hari di tahun 2014, 31 hari di tahun 2015 dan 21 hari di tahun 2016. Hal ini dapat dikatakan perusahaan mampu melakukan penagihan tepat waktu dari rata-rata industri yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh Arifin Razak (2018) hasil yang diperoleh yaitu penilaian dari indikator hari rata-rata penagihan piutang selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2012-2016 dikategorikan tidak baik karena tidak sesuai dengan standar industri yaitu diatas 60 hari. Masing-masing 212 hari di tahun 2012 dan 2013, 225 hari di tahun 2014, 257 hari di tahun 2015, dan 300 hari di tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya penjualan kredit yang diikuti dengan menurunnya jumlah piutang yang tertagih.

3. Analisis Perputaran Persediaan

Analisis perputaran persediaan merupakan salah satu indikator kinerja keuangan untuk mengukur sejauh mana manajemen pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare efisien dalam melakukan pengelolaan persediaan barang dagangan. Pengelolaan persediaan yang efektif akan memberikan dampak pada peningkatan penjualan dan pemasukan kas pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan yang terjadi di Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare pada tahun 2019-2021 dinyatakan kurang baik, sebab nilainya dibawah rata-rata industri yaitu 20 kali sesuai dengan yang dikemukakan Kasmir (2019:189).

Pada tahun 2019 harga pokok produk (HPP) perusahaan yang diperoleh sebesar 24.363.809.000 dengan jumlah rata-rata persediaan (tahun 2018 dan 2019) sebesar 22.166.890.000 menghasilkan rasio perputaran persediaan sebanyak 1 kali. Pada tahun 2020 harga pokok produk (HPP) perusahaan yang diperoleh sebesar 23.319.697.000 dengan jumlah rata-rata persediaan (tahun 2019 dan 2020) sebesar 21.131.553.000 menghasilkan rasio perputaran persediaan sebanyak 1 kali. Pada tahun 2021 harga pokok produk (HPP) perusahaan yang diperoleh sebesar 23.903.613.000 dengan jumlah rata-rata persediaan (tahun 2020 dan 2021) sebesar 13.621.855.000 menghasilkan rasio perputaran persediaan sebanyak 2 kali.

Jika dilihat pada tahun 2021 memperlihatkan perputaran persediaan yang paling tinggi selama periode pengamatan yaitu sebesar 2 kali, tapi masih dibawah standar rata-rata industri sebanyak 20 kali menurut Kasmir (2019:189) ini berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perusahaan terkait, persediaan pada tahun 2021 mengalami peningkatan disebabkan karena terjadinya peningkatan permintaan beras setelah pandemi Covid-19. Dapat dilihat dari perputaran persediaan di tahun 2020 sebanyak 1 kali dengan nilai harga pokok produk (HPP)

sebesar 23.319.697.000, mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan nilai perputaran persediaan 2 kali dengan nilai harga pokok produk (HPP) sebesar 23.903.613.000. Di tahun 2019-2020 Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare lebih mengutamakan penyelenggaraan Bantuan Sosial (Bansos) ke masyarakat akibat pandemi Covid-19.

Menurut Kasmir (2012:180) menyatakan bahwa apabila perputaran persediaan tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula jika perputaran persediaan rendah berarti perusahaan tidak bekerja secara efisien atau tidak produktif serta banyaknya barang persediaan yang menumpuk.

Hery (2016:182) menyatakan semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan begitupun sebaliknya jika rasio perputaran persediaan semakin rendah maka modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini tidak baik bagi perusahaan karena lamanya penjualan persediaan tidak dapat dijual dalam waktu singkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiani Anggraini Puspita Dewi (2021), hasil yang diperoleh yaitu dari penilaian indikator perputaran persediaan dikategorikan kurang baik selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi dan nilainya dibawah standar rata-rata industri yaitu 20 kali. 5,49 kali di tahun 2015, 5,64 kali di tahun 2016, 5,88 kali di tahun 2017, 5,7 kali di tahun 2018 dan 1,25 kali di tahun 2019. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaannya, sehingga terjadi penumpukan persediaan dalam gudang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuja Erika (2019), hasil yang diperoleh yaitu dari penilaian indikator perputaran persediaan dikategorikan baik selama periode pengamatan dari tahun 2013-2017 karena berada diatas standar industri yaitu 20 kali. 181,18 kali di tahun 2013, 143,34 kali di tahun 2014, 121,50 kali di tahun 2015, 116,53 kali di tahun 2016, dan 125,53 kali di tahun 2017. Hal ini dikarenakan harga pokok penjualan yang cukup tinggi.

4. Analisis Hari Rata-rata Persediaan

Hari rata-rata persediaan merupakan perhitungan yang digunakan oleh bisnis untuk memperkirakan berapa banyak persediaan yang biasanya mereka miliki selama periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hari rata-rata persediaan yang terjadi di Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare pada tahun 2019-2021 dinyatakan kurang baik, sebab nilainya lebih dari 19 hari sesuai dengan standar industri yang dikemukakan Kasmir (2019:189).

Pada tahun 2019 perputaran persediaan yang diperoleh sebesar 1 kali menghasilkan hari rata-rata persediaan selama 365 hari. Pada tahun 2020 perputaran persediaan yang diperoleh sebesar 1 kali menghasilkan hari rata-rata persediaan selama 365 hari. Dan pada tahun 2021 perputaran persediaan yang diperoleh sebesar 2 kali menghasilkan hari rata-rata persediaan selama 183 hari.

Jika dilihat pada tahun 2021 memperlihatkan hari rata-rata persediaan yang paling cepat selama periode pengamatan yaitu selama 183 hari, namun nilai

tersebut dikategorikan kurang baik karena lebih dari 19 hari seperti yang dikemukakan Kasmir (2019:189). Artinya Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan menumpuk, hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perusahaan terkait, kecepatan penjualan persediaan di tahun 2021 ini disebabkan karena penjualan persediaan Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare sudah kembali normal setelah pandemi Covid-19 yang berlangsung selama 2 tahun yaitu tahun 2019 dan 2020. Dapat dilihat dari perputaran persediaan di tahun 2019 dan 2020 sebanyak 1 kali dengan hari rata-rata persediaan selama 365 hari, kemudian mengalami kecepatan penjualan di tahun 2021 dengan perputaran persediaan sebanyak 2 kali dan hari rata-rata persediaan selama 183 hari.

Menurut Hery (2016:182) semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin likuid persediaan perusahaan karena semakin cepat persediaan barang dagang dapat dijual sehingga dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya semakin rendah rasio perputaran persediaan maka semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambatnya penjualan persediaan yang mengakibatkan tingkat pengembalian investasi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiani Anggraini Puspita Dewi (2021), hasil yang diperoleh yaitu dari penilaian indikator hari rata-rata persediaan dikategorikan kurang baik selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi namun tidak sesuai dengan standar industri karena lebih dari 19 hari. Masing-masing 65,57 hari di tahun 2015, 63,83 hari di tahun 2016, 60 hari di tahun 2017, 63,15 hari di tahun 2018, dan 288 hari di tahun 2019. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaannya, sehingga terjadi penumpukan persediaan dalam gudang.

Kesimpulan

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare masih kurang baik dapat dilihat pada tahun 2019 sebesar 14 kali dan 2020 sebesar 12 kali berada dibawah standar rata-rata industri untuk perputaran piutang sebesar 15 kali, sedangkan pada tahun 2021 berada diatas standar rata-rata industri untuk perputaran piutang yaitu 15 kali. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*) Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare sudah baik dapat dilihat pada tahun 2019 selama 26 hari, tahun 2020 selama 30 hari, dan tahun 2021 selama 24 hari nilai tersebut sesuai dengan standar rata-rata industri untuk hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) selama kurang dari 60 hari.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare masih kurang baik dapat dilihat pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 1 kali dan tahun 2021 sebesar 2 kali berada dibawah standar rata-rata industri untuk perputaran persediaan sebesar 20 kali.

Hari Rata-rata Persediaan

Hari rata-rata persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Parepare masih kurang baik dapat dilihat pada tahun 2019 dan 2020 selama 365 hari dan tahun 2021 selama 183 hari nilai tersebut melebihi batas standar rata-rata industri untuk hari rata-rata persediaan yaitu selama 19 hari.

Daftar Pustaka

- [1] Akmalia, Alien, and Kukuh Aji Pambudi. (2020). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Optimal 17, no.1:1–22.
- [2] Angelia, Dinda A. S. dkk. (2020). *Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2017-2019*. Akselerasi : Jurnal Ilmiah Nasional 2, no. 3:27–43.
- [3] Anggraini P. D., Melani. (2021). *Analisis Kas Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Kage Dwijaya*. Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Ekonomi Mulia Pratama.
- [4] Erika, Fuja. (2019). *Analisis Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Profitabilitas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- [5] Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Grasindo.
- [6] Husnaeni. (2017). *Analisis Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Pengelolaan Piutang Pada PT. Sinar Galesong Mandiri Makassar*. Universitas Muhammadiyah: Skripsi.
- [7] Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ke-7. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [8] ----- (2016) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- [9] ----- (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [10] ----- (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Margaretha, Farah. (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Martani, Dwi. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
- [13] Mulyanti, Dety. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA 8, no. 2 : 62–71.

- [14] Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke- 4. Yogyakarta : Liberty.
- [15] ----- (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- [16] Nurati, Asih dkk. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk. Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas*. Jurnal Ilmiah Edunomika 3, no. 01.
- [17] Putri, Luh. Putu. D. P. (2018). *Analisis Tingkat Perputaran Piutang Pada Koperasi Bumi Mangupura Sejahtera Tahun 2012-2014*. Jurnal Akuntansi Profesi, 9, 44–51.
- [18] Razak, Muh Arifin. (2018). *Analisis Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PDAM Kabupaten Barru*. Skripsi: Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada.
- [19] Riyanto, Bambang, (2010). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- [20] Sufiana, Nina, dan Ni Ketut Purnawati. (2013). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas*. Journal:eArticle, Universitas Udayana.
- [21] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Tarsija, Tarsija, dan Pandaya Pandaya. (2019). *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Akuntansi 8, no. 1: 73–93.
- [23] Trianto. (2022). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung ENIM*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini.